



## Analisis Literasi Matematika Siswa Kelas X Berdasarkan Gaya Belajar di SMAN 1 Sakra Timur

**Muh Subakti Atmaja<sup>1</sup>**

Pendiikan Matematika, Universitas Mataram, Indonesia, Email: [subaktiatmaja23@gmail.com](mailto:subaktiatmaja23@gmail.com)

**Laila Hayati<sup>2</sup>**

Pendiikan Matematika, Universitas Mataram, Indonesia, Email: [lailahayati.fkip@unram.ac.id](mailto:lailahayati.fkip@unram.ac.id)

**Ni Made Intan Kertiyani<sup>3</sup>**

Pendiikan Matematika, Universitas Mataram, Indonesia, Email: [intan.kertiani@gmail.com](mailto:intan.kertiani@gmail.com)

**Abstrak.** Literasi matematika merupakan salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Namun, hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih relatif rendah, salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa kelas X SMAN 1 Sakra Timur tahun ajaran 2025/2026 ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket gaya belajar, tes literasi matematika berbasis konteks trigonometri, serta wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa secara umum berada pada kategori rendah, dengan kecenderungan capaian sedang pada siswa bergaya belajar visual, rendah hingga sedang pada auditorial, serta bervariasi dari rendah hingga tinggi pada kinestetik. Hasil ini menegaskan adanya hubungan erat antara karakteristik gaya belajar dan capaian literasi matematika. Kesimpulannya, pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar siswa menjadi penting untuk mengoptimalkan kemampuan literasi matematika.

**Kata Kunci :** literasi matematika; gaya belajar; merumuskan; menerapkan; menafsirkan.

**Abstract.** Mathematical literacy is one of the essential competencies of the 21st century, playing a crucial role in fostering critical thinking and problem-solving skills. However, initial assessments indicate that students' mathematical literacy skills remain relatively low, partly influenced by differences in learning styles. This study aims to describe the mathematical literacy abilities of tenth-grade students at SMAN 1 Sakra Timur in the 2025/2026 academic year, viewed from visual, auditory, and kinesthetic learning styles. The research employed a qualitative descriptive method with subjects selected through purposive sampling. Data were collected using a learning style questionnaire, a mathematical literacy test based on trigonometric contexts, and in-depth interviews, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students' mathematical literacy skills were generally at a low level, with visual learners tending to achieve a medium level, auditory learners ranging from low to medium, and kinesthetic learners showing variation from low to high. These results

highlight a strong relationship between learning style characteristics and mathematical literacy performance. In conclusion, developing adaptive instructional strategies tailored to students' learning styles is crucial to optimizing mathematical literacy skills.

**Keywords:** mathematical literacy; learning style; formulate; employ; interpret.

Article History

Submitted: 7<sup>th</sup> August 2025

Accepted: 15<sup>th</sup> October 2025

Published: 30<sup>th</sup> October 2025

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi menjadi kompetensi esensial yang menunjang keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menekankan pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah bernalar kritis dan memiliki kemampuan literasi. Literasi tidak hanya bermakna kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara reflektif untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata (Ayuningtyas & Nugraheni, 2024). Dengan demikian, literasi menjadi landasan dalam membentuk kecakapan berpikir kritis dan kreatif di berbagai bidang, termasuk matematika.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan literasi matematika sangat dibutuhkan agar siswa mampu memahami masalah kontekstual, menganalisis informasi numerik. Menurut Salsabilah, Soeprianto, Tyaningsih, dan Subarinah (2024) yang menekankan bahwa proses literasi matematika mencakup kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan menafsirkan situasi dunia nyata secara matematis, sehingga keberhasilan proses tersebut sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menghubungkan gaya belajar dengan pengalaman kontekstual dan menarik kesimpulan logis dari situasi kehidupan sehari-hari. Menurut *Organisation For Economic Co-operation and Development* (OECD, 2019) melalui

*Programme for International Student Assessment* (PISA) mendefinisikan literasi matematika sebagai kemampuan untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, capaian literasi matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi di bawah rata-rata negara OECD dalam literasi matematika. Rendahnya capaian ini menandakan bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami masalah berbasis konteks, memilih strategi penyelesaian, serta menafsirkan hasil dengan benar (Pratama, Arjudin, Hikmah & Subarinah, 2025). Permasalahan ini menunjukkan bahwa literasi matematika perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Mengingat kemampuan literasi matematika sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi, bukan hanya memberikan soal rutin (Sriningsih, Sarjana, Hayati & Prayitno, 2022).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika adalah gaya belajar siswa. Gaya belajar menggambarkan cara seseorang menerima, mengolah, dan mengingat informasi dalam proses belajar. Setiap individu memiliki kecenderungan berbeda baik visual, auditorial, maupun kinestetik yang memengaruhi cara mereka memahami konsep matematika (Suci, Indrawan, Wijoyo, & Kurniawan, 2020). Penelitian oleh Sripatmi, Arjudin, dan Subarinah (2023) menegaskan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Sementara itu, gaya belajar yang tidak sejalan dengan metode pengajaran dapat menghambat pemahaman konsep dan menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Prayitno & Salsabilah, 2022). Oleh karena itu, pemetaan gaya belajar menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan literasi matematika.

Hasil observasi awal di SMAN 1 Sakra Timur menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas X masih tergolong sedang hingga rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan

informasi kontekstual dan merumuskan langkah penyelesaian yang logis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami maknanya. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi gaya belajar yang dimiliki siswa dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Padahal, dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik dan memperhatikan karakteristik individual termasuk gaya belajar mereka (Hikmah, Arjudin, & Subarinah, 2023).

Permasalahan mendasar yang muncul adalah bagaimana gaya belajar memengaruhi kemampuan literasi matematika siswa. Apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi matematika antara siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik? Pertanyaan ini menjadi penting karena pemahaman tentang hubungan keduanya dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kemampuan literasi matematika siswa kelas X SMAN 1 Sakra Timur tahun ajaran 2025/2026 berdasarkan gaya belajar mereka?

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk menganalisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Melalui analisis ini diharapkan dapat diketahui karakteristik literasi matematika yang muncul pada masing-masing gaya belajar, serta strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkannya. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara preferensi belajar dan kemampuan berpikir matematis kontekstual siswa, sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan dan strategi pembelajaran di sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya literatur tentang hubungan gaya belajar dan kemampuan literasi matematika yang masih terbatas di tingkat sekolah menengah. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti Sarjana dan Sudiprayitno (2021), berfokus pada hubungan gaya belajar terhadap hasil belajar atau motivasi,

namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan indikator literasi matematika sebagaimana dirumuskan oleh OECD, yaitu *formulate, employ, dan interpret*. Oleh karena itu, penelitian ini menutup kesenjangan penelitian (*research gap*) dengan mengintegrasikan teori gaya belajar dan model literasi matematika dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengidentifikasi profil belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Menurut Subarinah, Soeprianto, & Tyaningsih (2024), literasi matematika tidak sekadar kemampuan menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan makna di balik angka serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, lebih mudah memahami data dalam bentuk grafik atau diagram; siswa auditorial lebih mudah memahami penjelasan verbal dan langkah prosedural; sedangkan siswa kinestetik lebih aktif belajar melalui aktivitas eksploratif dan praktik langsung (Arjudin, Hikmah, & Sripatmi, 2023). Variasi karakteristik ini menunjukkan bahwa gaya belajar berpotensi memengaruhi tahapan berpikir dalam literasi matematika mulai dari perumusan masalah hingga interpretasi hasil.

Dalam konteks pembelajaran matematika di Indonesia, peran guru menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi gaya belajar siswa. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menstimulasi berbagai gaya belajar siswa. Sarjana (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis gaya belajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, yang berdampak pada peningkatan literasi matematika. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menerapkan pendekatan homogen, tanpa memperhatikan perbedaan preferensi belajar. Hal ini menyebabkan sebagian siswa tidak mencapai potensi maksimalnya dalam memahami dan menerapkan konsep matematika secara kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi tinggi terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa

pengembangan literasi matematika tidak bisa dilepaskan dari aspek gaya belajar dan karakteristik individu siswa. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan kontekstual sehingga mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila yang literat dan berpikir kritis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi alamiah siswa dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria kelas yang memuat tiga jenis gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) secara proporsional. Berdasarkan hasil angket gaya belajar dan pertimbangan guru, terpilih kelas X D dengan jumlah 37 siswa sebagai sampel penelitian. Dari kelas tersebut kemudian dipilih siswa yang mewakili tiap kategori gaya belajar dengan tingkat kemampuan literasi berbeda dan yang paling dominan untuk diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data meliputi angket gaya belajar, tes literasi matematika berbasis konteks perbandingan trigonometri, serta wawancara mendalam untuk menggali bagaimana proses berpikir siswa. Instrumen yang digunakan untuk penelitian telah divalidasi oleh ahli dengan uji validitas isi menggunakan uji validitas Aiken's V agar layak digunakan untuk penelitian.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1992) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar dan tingkat literasi, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel, uraian, serta transkrip wawancara. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan secara iteratif hingga data dianggap jenuh.



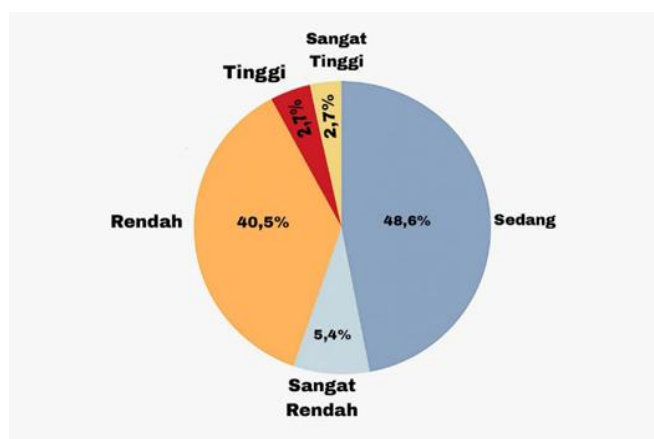
### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di SMAN 1 Sakra Timur, diperoleh sampel terkait hasil tes kemampuan literasi matematika dengan materi perbandingan trigonometri. Data diperoleh dari kelas sampel, yakni kelas X-D dengan total 37 siswa. penelitian ini menggunakan instrumen berupa soal tes literasi berbasis kontekstual dengan materi perbandingan trigonometri yang terdiri atas 3 soal. Tes ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap literasi matematika siswa. berikut data hasil pengkategorian tes literasi matematika siswa di kelas X-D:

**Tabel 1. Data Kategori Nilai Kelas X-D**

Kategori Kemampuan Literasi	Kategori Gaya Belajar					
	Visual	Auditorial	Kinestetik	Visual-Kinestetik	Auditorial-Kinestetik	Visual-Auditorial
Sangat Tinggi	-	-	-	1	-	-
Tinggi	-	-	1	-	-	-
Sedang	5	2	8	1	1	1
Rendah	4	3	5	3	-	-
Sangat Rendah	1	1	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>14</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

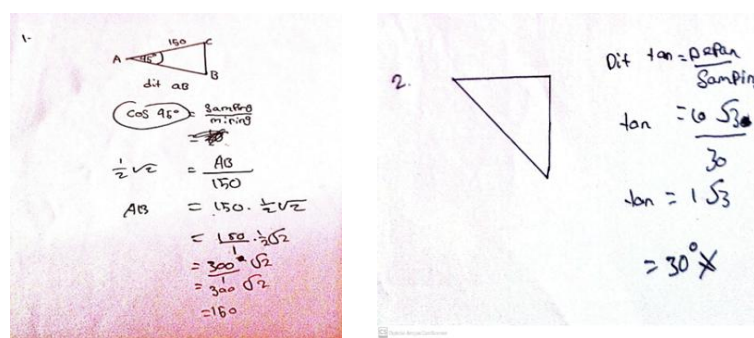
Dari tabel 1 diatas, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa terbanyak dalam kategori sedang, kemudian disusun dengan tingkat literasi matematika kategori rendah, sangat rendah, tinggi kemudian sangat tinggi. Berikut presentase kategori kemampuan literasi matematika siswa kelas X-D.



**Gambar 1.** Diagram Presentase Kemampuan Literasi

## 1. Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Hasil analisis pada lembar jawaban menunjukkan bahwa, siswa dengan gaya belajar visual cukup baik dalam mengilustrasikan permasalahan kedalam bentuk matematika. Subjek visual cenderung mengandalkan aspek pengamatan, gambar, dan representasi visual dalam memahami informasi matematika. Misalnya, dalam soal yang melibatkan konsep trigonometri, siswa visual dapat menggambarkan segitiga atau sketsa situasi dengan baik. Namun dalam tahap menerapkan, siswa visual cenderung kurang dalam menentukan strategi yang tepat dan keliru dalam tahap pengoperasian, sehingga kurang tepat dalam menginterpretasikan hasil akhir dalam konteks permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan mereka lebih pada kemampuan representasi, bukan penalaran konseptual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Edimuslim, Edriati, dan Mardiyah (2019) yang menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan visual lebih mampu memahami permasalahan berbasis konteks jika disajikan secara visual, tetapi masih lemah dalam menjelaskan alasan matematis di balik prosedur yang digunakan. Berikut jawaban subjek siswa visual seperti gambar 2.



**Gambar 2.** Jawaban Subjek Visual

Hasil tersebut memperkuat pandangan Fathani (2016) bahwa literasi matematika tidak cukup mengandalkan keterampilan simbolik atau visualisasi semata, tetapi menuntut kemampuan bernalar reflektif. Dalam konteks ini, siswa visual perlu difasilitasi dengan pembelajaran berbasis representasi multipel agar mereka dapat menghubungkan bentuk visual dengan makna konseptual. Penggunaan media seperti

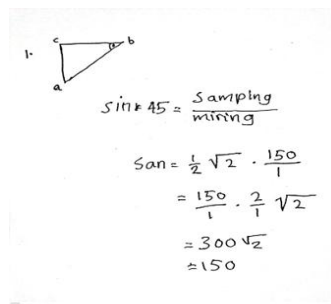


grafik interaktif, simulasi geometri dinamis, atau video kontekstual dapat membantu mereka menginternalisasi konsep matematika lebih mendalam.

Secara akademik, temuan ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual dapat ditingkatkan melalui penguatan keterampilan reasoning dan interpretation. Guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis visualisasi konseptual misalnya dengan mendorong siswa menjelaskan gambar yang mereka buat, bukan hanya menyalin bentuk visualnya. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Imam, Aenuri, dan Nugroho (2020) bahwa penguatan literasi matematika harus mengintegrasikan kemampuan representasi dengan refleksi konseptual.

## 2. Siswa dengan Gaya Belajar Auditorial

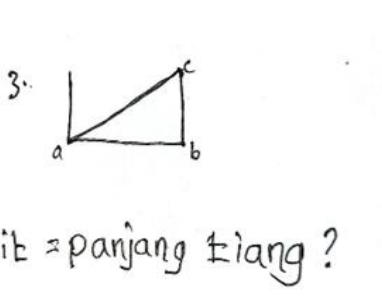
Berdasarkan hasil analisis jawaban diperoleh, siswa dengan gaya belajar auditorial menunjukkan karakteristik yang berbeda. Mereka lebih mudah memahami konsep jika diberikan penjelasan verbal dan seringkali aktif berdiskusi untuk memperjelas pemahaman. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan literasi matematika pada kategori sedang hingga rendah. Dalam wawancara, siswa auditorial mampu menjelaskan langkah-langkah prosedural secara lisan, tetapi seringkali kurang tepat dalam menuliskannya dalam bentuk matematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman verbal dan representasi simbolik. Berikut jawaban subjek auditorial pada gambar 3.



1.

$$\sin 45 = \frac{\text{Samping}}{\text{miring}}$$
$$\sin a = \frac{1}{2} \sqrt{2} \cdot \frac{150}{1}$$
$$= \frac{150}{1} \cdot \frac{2}{1} \sqrt{2}$$
$$= 300 \sqrt{2}$$
$$\approx 150$$

3.



Dit = panjang tiang?

**Gambar 3.** Jawaban Subjek Auditorial

Fenomena ini memperlihatkan bahwa gaya belajar auditorial tidak selalu mendukung keberhasilan dalam tugas-tugas matematika yang menuntut simbolisasi dan abstraksi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rismen, Putri, dan Jufri (2022) yang menemukan bahwa siswa auditorial lebih unggul dalam komunikasi matematis lisan tetapi cenderung kurang teliti dalam perhitungan dan representasi tertulis. Mereka juga lebih bergantung pada penjelasan guru dibanding pada kemampuan mandiri dalam memecahkan masalah.

Namun, keunggulan gaya belajar auditorial terletak pada kemampuan mendengarkan dan mengingat instruksi verbal, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kolaboratif. Trisnaningtyas dan Khotimah (2022) menunjukkan bahwa siswa auditorial memiliki potensi literasi yang baik jika pembelajaran difasilitasi melalui diskusi reflektif dan interaksi verbal yang menekankan penjelasan logis. Dalam konteks penelitian ini, siswa auditorial menunjukkan peningkatan performa ketika diberi kesempatan menjelaskan ide-idenya secara lisan sebelum menuliskan jawabannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menstimulasi dialog dan argumentasi dapat memperkuat kemampuan literasi matematis mereka.

Secara interpretatif, data ini menunjukkan bahwa gaya belajar auditorial memiliki hubungan signifikan dengan proses berpikir komunikatif dalam literasi matematika. Kemampuan untuk mendengar, berbicara, dan mendiskusikan ide matematis berperan penting dalam mengembangkan aspek formulate dan interpret, namun belum optimal pada aspek employ yang memerlukan penalaran formal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis reciprocal teaching atau peer discussion dapat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa auditorial.

Dari perspektif kontribusi akademik, hasil ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang menyeimbangkan antara komunikasi verbal dan kemampuan simbolik. Literasi matematika tidak hanya tentang memahami simbol, tetapi juga mengomunikasikan makna di balik simbol tersebut. Seperti dikemukakan Sari, Adam, dan Kodirun

(2019), kemampuan literasi yang kuat lahir dari integrasi antara penalaran konseptual dan komunikasi matematis, dua hal yang menjadi kekuatan utama gaya belajar auditorial.

### 3. Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil analisis data tes dan wawancara siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa, siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki tingkat literasi matematika dengan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan siswa secara konsisten mampu merumuskan masalah matematika pada soal dengan cukup baik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan ketajaman dalam mengidentifikasi permasalahan dalam soal sehingga cukup baik dalam merepresentasikannya secara matematis, termasuk cukup baik dalam mengilustrasikan permasalahan dalam soal kedalam bentuk matematika. Menurut Fadillah & Ni'mah (2024) menyatakan bahwa metode kinestetik memicu minat dan pencapaian matematika yang lebih tinggi, yang secara tidak langsung mendukung proses formulasi masalah yang tepat. Berikut jawaban subjek kinestetik pada gambar 4.

1)  $\triangle ABC$   
 $\angle A = 45^\circ$   
 $AB = 105$   
 $\cos 45^\circ = \frac{AB}{BC}$   
 $\frac{1}{2}\sqrt{2} = \frac{105}{BC}$   
 $BC = 105 \times \frac{2}{\sqrt{2}}$   
 $BC = 105 \times \sqrt{2}$   
 $BC = 150$   
 $AB = 75$   
 jadi jarak yang ditempuh adalah 75

2)  $\triangle ABC$   
 $AB = 30m$   
 $BC = 10\sqrt{3}$   
 $\tan = \frac{depan}{samping}$   
 $\tan = \frac{10\sqrt{3}}{30}$   
 $\tan = \frac{1}{3}\sqrt{3}$

**Gambar 4.** Jawaban Subjek Kinestetik

Misalnya, ketika menghadapi soal trigonometri tentang tinggi menara dan sudut elevasi, siswa kinestetik mampu memperagakan situasi secara fisik dan menghubungkannya dengan konsep perbandingan sudut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan gerakan dan aktivitas eksploratif dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep abstrak. Temuan ini sejalan

dengan Edriati, Hamdunah, dan Astuti (2016) yang menegaskan bahwa siswa kinestetik lebih efektif belajar melalui praktik langsung dan kegiatan eksperimen yang konkret.

Namun, pada tahap interpretasi hasil, siswa kinestetik cenderung masih mengabaikan proses tersebut. Mereka cenderung fokus pada hasil akhir tanpa melakukan refleksi terhadap proses berpikir yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, subjek visual cenderung mengabaikan proses menafsirkan dan mengira sudah selesai saat hasil akhir sudah didapat. Hal ini sejalan dengan temuan Restiyani dan Subekti (2024) yang mengemukakan bahwa siswa kinestetik seringkali lemah dalam mengekspresikan penalaran mereka secara verbal atau tertulis, meskipun memiliki pemahaman intuitif yang kuat terhadap permasalahan

Analisis mendalam terhadap data menunjukkan bahwa kekuatan utama siswa kinestetik terletak pada kemampuan transfer pengetahuan dari pengalaman nyata ke dalam konteks matematika. Siswa kinestetik cenderung lebih mampu memahami konsep jika kegiatan belajar disajikan secara kontekstual dan berbasis proyek. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau eksperimen matematis dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan literasi matematika siswa kinestetik. Secara teoretis, hasil ini memperkuat gagasan Fathani (2016) bahwa literasi matematika merupakan kompetensi yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pengalaman langsung dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk membangun makna dari tindakan, bukan sekadar dari simbol. Dengan demikian, gaya belajar kinestetik memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan kemampuan employ, yaitu menerapkan konsep matematika dalam konteks nyata.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas X SMAN 1 Sakra Timur secara umum masih rendah, dengan variasi capaian sesuai gaya belajar. Siswa

visual cenderung berada pada tingkat literasi matematika kategori sedang, yakni cukup baik dalam menyelesaikan tahapan literasi matematika pada tahapan merumuskan dan menerapkan, namun cenderung mengabaikan proses menafsirkan. Siswa dengan gaya belajar auditorial cenderung memiliki tingkat kemampuan literasi matematika pada kategori rendah, yakni cenderung mengalami kesulitan pada tahap merumuskan dan menerapkan, serta sering melupakan dan mengabaikan dalam proses menafsirkan. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki tingkat literasi matematika pada kategori sedang hingga tinggi, siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan cukup baik dalam merumuskan dan menerapkan, dan cukup baik dalam tahapan menafsirkan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arjudin, A., Hikmah, N., & Sripatmi. (2023). Analisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika Nusantara*, 10(2), 45–59.
- Ayuningtyas, N., & Nugraheni, D. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dan penguatan literasi di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 77–86.
- Cahyani, E., Kadir, M., Misu, L., & Salim, M. (2023). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan literasi matematika siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 145–158.
- Edimuslim, Edriati, & Mardiyah. (2019). Analisis kemampuan literasi matematika siswa berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Numeracy Education*, 2(1), 45–57.
- Edriati, H., Hamdunah, H., & Astuti, W. (2016). Gaya belajar dan hubungannya dengan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 112–120.

- Fadilah, N., & Ni'mah, I. (2024). Analisis Kebutuhan Soal Literasi Matematika Berbasis Pemikiran Tingkat Tinggi Untuk Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 15(1), 45-54.
- Fathani, A. H. (2016). *Matematika dalam Perspektif Literasi*. Malang: UIN Press.
- Hikmah, N., Arjudin, A., & Subarinah, S. (2023). Gaya belajar dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir matematis siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 345–356.
- Imam, R., Aenuri, M., & Nugroho, D. (2020). Representasi dan refleksi konseptual dalam penguatan literasi matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(3), 225–236.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Leny Marlina A. Pinat, Merniwati Sherly Eluama, Mery Novaria Pay, Christina Ngadilah (2022). Hubungan Karakteristik Gaya Belajar Visual dan Auditori dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi Kesehatan Gigi Kupang pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(8), 13805-13813.
- Miles, M., B. & Huberman, A., M. (1992). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methode*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- OECD. (2019). *Pisa 2018 Aessment and analitical framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pratama, R. Y., Arjudin., Hikmah, N., & Subarinah, S., (2022). Analisis literasi matematika dalam menyelesaikan masalah soal cerita SPLTV Berdasarkan Perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1472-1481.
- Prayitno, S., & Salsabilah, P. (2022). Transformasi gaya belajar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Integratif*, 7(1), 120–134.
- Rahman, F., & Ningsih, L. (2020). Model pembelajaran berbasis gaya belajar ganda dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 45–58.



- Restiyani, L., & Subekti, A. (2024). Analisis kemampuan refleksi matematis berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Numerik*, 6(2), 77–89.
- Rismen, S., Putri, W. & Jufri L. (2022) Kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 348-364.
- Sari, M., Adam, S., & Kodirun, K. (2019). Hubungan antara gaya belajar dan kemampuan literasi matematika siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 13(2), 56–68.
- Sarjana, D., & Sudi prayitno, S. (2021). Hubungan gaya belajar dan kemampuan literasi matematis siswa sekolah menengah. *Jurnal Cendekia Pendidikan Matematika*, 5(2), 233–245.
- Sriningsih, N., N., Sarjana, K., Hayati., L., & Prayitno, S. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa kelas VII SMP dalam menyelesaikan soal-soal model PISA. *Griya Journal of Mathematics and Application*, 2(1). 96-104.
- Sripatmi, S., Arjudin, A., & Subarinah, S. (2023). Pengaruh gaya belajar terhadap literasi matematika dalam pembelajaran berbasis konteks. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 12(4), 522–534.
- Subarinah, S., Soeprianto, H., & Tyaningsih, R. S. (2024). Kemampuan literasi matematika siswa kelas VII dalam menyelesaikan soal adaptasi PISA ditinjau dari gaya belajar. *JPM: Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(4), 1012–1021.
- Suci, E., Indrawan, M., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Gaya belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnaningtyas, R., & Khotimah, H. (2022). Pengaruh gaya belajar auditorial terhadap komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika Indonesia*, 12(3), 278–286.